

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Novel merupakan salah satu ragam karya sastra yang memuat imajinasi pengarang atau gambaran kehidupan manusia di dalam masyarakat dengan sebuah struktur di dalamnya, sebagai pembangun cerita yang saling berkaitan erat satu sama lain. Novel diciptakan dengan berbagai tujuan bergantung pada keinginan pengarang itu sendiri seperti: sebagai refleksi kehidupan, bahan pengajaran sastra di sekolah, kritik sosial, perjuangan untuk pemenuhan hak dan kepentingan, berbagi pengalaman yang dialami melalui novel yang dibuatnya, maupun untuk menghibur masyarakat pembaca. Apapun tujuan dari penciptaannya didalam sebuah novel pastilah berisikan sebuah harapan dan keyakinan pengarang dalam memandang suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat, maupun jawaban atas berbagai pertanyaan yang terjadi di sekitarnya.

Novel seringkali menampilkan banyak citra atau gambaran perempuan di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sosok perempuan ikut andil dalam perkembangan novel di masyarakat Indonesia. Namun kemunculan perempuan tersebut menimbulkan suatu masalah yang sering muncul pada sebuah novel, yakni perempuan seringkali dimunculkan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki dan membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, inferior, dan tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri dan hidupnya. Selain itu berkaitan dengan masalah perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan yang seringkali

mengondisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki-laki.

Memposisikan perempuan di dalam tersebut merupakan akibat dari adanya anggapan-anggapan negatif mengenai perempuan di masyarakat, seperti: perempuan merupakan makhluk yang lemah, selalu bergantung pada laki-laki, dan tidak dapat mengambil keputusannya sendiri, berbeda dengan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat dan tegar, perkasa, serta mampu mengambil keputusan hidupnya sendiri. Terlepas dari anggapan-anggapan tersebut perempuan pada dasarnya merupakan makhluk yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, perempuan merupakan makhluk yang memiliki keindahan yang dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah daripada laki-laki dan menjadi inferior di masyarakat. Sisi tersebut merupakan gambaran perempuan yang dapat disebut dengan citra perempuan.

Citra perempuan merupakan semua gambaran dari tingkah laku keseharian perempuan yang dapat terlihat melalui pemikiran dan interaksi tokoh-tokoh perempuan dengan tokoh lainnya yang terekspresikan secara tersirat ataupun tersurat di dalam sebuah novel. Citra perempuan dapat ditinjau berdasarkan aspek aspek fisik, psikis, serta sosial seorang perempuan, yang merupakan ciri khas perempuan di dalam novel. Sementara itu, kemunculan citra perempuan di dalam novel seringkali berkaitan dengan citra positif dan negatif perempuan yakni memperhatikan baik atau buruknya gambaran atau tingkah laku mengenai perempuan di dalam sebuah novel. Gambaran tersebut biasanya memperlihatkan

keindahan yang dimiliki perempuan, namun hal tersebutlah yang seringkali dijadikan oleh para laki-laki untuk mengeksploitasi kecantikannya secara penuh dan mengenggang si perempuan tersebut. Ironisnya, eksploitasi tersebut masih tetap ada hingga sekarang ini, bahkan di dalam perkembangan sastra di Indonesia masih dijumpai novel yang berisi eksploitasi perempuan.

Alasan eksploitasi yang dilakukan oleh laki-laki tersebutlah yang kemudian menimbulkan gerakan perlawanan yang diambil oleh para perempuan yang disebut dengan feminisme. Feminisme merupakan sebuah gerakan besar yang diambil oleh kaum perempuan untuk mempertahankan hak-hak seorang perempuan di dalam masyarakat, yakni perempuan seringkali dianggap lebih rendah derajatnya dari seorang laki-laki, yang mengakibatkan timbulnya ketimpangan sosial yang sangat berbeda diantara laki-laki dan perempuan. Feminisme juga memperjuangkan hak-hak manusia yang hanya diberlakukan kepada kaum laki-laki dan tidak berlaku kepada perempuan, seperti: hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki, hak untuk dapat mengubah nasibnya sendiri, hak untuk mendapatkan perlakuan yang setara dengan laki-laki, dan hak yang sukar sekali di dapat oleh perempuan, namun sebaliknya hak-hak seperti itu dapat dengan mudah di dapat oleh laki-laki.

Dengan kata lain feminis merupakan gerakan untuk melawan sekaligus memperjuangkan hak kaum perempuan, yang pada kodratnya tidak berbeda dengan laki-laki dan dapat berdiri sejajar bersama tanpa adanya perbedaan hak-hak yang selalu mengistimewakan laki-laki. Sementara itu feminisme dalam sejarah perkembangannya, melahirkan sebuah teori kritik karya mengenai

perempuan di dalam sebuah karya sastra, yakni kritik sastra feminis yang menilai bentuk penggambaran tokoh perempuan jika dibuat oleh pengarang laki-laki maupun perempuan. Kritik sastra feminisme berawal dari adanya hasrat atau keinginan para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan.<sup>1</sup>

Hasrat tersebut menimbulkan berbagai ragam perbedaan cara mengkritik adanya citra perempuan di dalam novel. Perbedaan cara tersebut terlihat pada penggambaran seorang tokoh perempuan dalam karya sastra yang dibuat oleh pengarang laki-laki biasanya perempuan digambarkan sebagai pribadi yang sukar diatur, manja, rapuh, tidak dapat bertindak sendiri, ketergantungan dengan laki-laki. Sebaliknya novel yang dibuat oleh pengarang perempuan biasanya dalam menggambarkan perempuan sebagai pribadi yang tangguh, tegar, mandiri, kuat, dan tidak bergantung dengan laki-laki. Namun dapat dipungkiri juga bahwa terdapat novel yang dikarang oleh laki-laki mendukung banyak nilai feminis maupun citra perempuan di dalamnya. Maka dari itu, kritik sastra feminis di dalam karya sastra berusaha membuktikan dan menjawab permasalahan tersebut

Novel yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah novel yang berjudul *Hujan dan Teduh* karangan Wulan Dewatra. Alasan dipilihnya novel *Hujan dan Teduh* sebagai objek penelitian karena novel ini merupakan novel yang pernah memenangi juara pertama pada sayembara 100% roman asli Indonesia dari Gagas

---

<sup>1</sup> Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pu staka Utama, 2000), hlm. 27

Media yang diselenggarakan pada tahun 2011 yang selanjutnya novel ini masuk ke dalam salah satu novel *bestseller* pada tahun 2011 hingga tahun 2013, novel ini sendiri pun sudah dicetak ulang sebanyak delapan kali.<sup>2</sup> Alasan lainnya yakni Novel *Hujan dan Teduh* memberikan gambaran-gambaran mengenai perempuan yang direpresentasikan oleh tokoh utama perempuannya, menunjukkan bahwa pada dasarnya perempuan merupakan makhluk dan individu yang bebas dan terikat oleh apapun serta berhak memutuskan kehidupannya sendiri tanpa adanya laki-laki.

Novel *Hujan dan Teduh* secara umum menceritakan berbagai permasalahan hidup yang menimpa tokoh utama perempuannya yang bernama Bintang. Bintang secara positif diceritakan sebagai perempuan yang mandiri dan pekerja keras yang berpisah dari Ibunya untuk meneruskan kuliahnya di Jakarta dan mencari kebutuhan hidupnya dengan bekerja di *franchise* ayam goreng dan guru privat di Jakarta. Namun disisi lain, dirinya menginginkan dirinya dapat dicintai sepenuh hati oleh Noval sebagai kekasihnya. Dirinya telah melakukan apapun untuk mendapatkan hal itu, hingga keperawanannya pun dirinya berikan karena takut ditinggalkan oleh Noval. Namun perbuatan yang dilakukannya tidak membuat dirinya mendapatkan yang diinginkan, Noval yang sudah mendapatkan semuanya dari Bintang mulai bertindak kasar dan semena-mena, namun Bintang dengan sabar tetap memberikan segalanya yang dirinya punya, berharap Noval tidak meninggalkannya.

---

<sup>2</sup> Wulan Dewatra, [dewatrawulan.blogspot.co.id/p/my-novels.html?m=1](http://dewatrawulan.blogspot.co.id/p/my-novels.html?m=1) (diakses pada tanggal 17 Mei 2018)

Masalah tersebut terus berlanjut hingga Bintang diketahui hamil hasil buah cintanya dengan Noval, kehamilannya tersebut tidak disambut baik oleh Noval yang memerintahkan Bintang untuk mengugurkan kandungannya dan Bintang menurutinya. Setelah pemulihan sehabis mengugurkan perilaku Noval tidak berubah masih bersikap kasar dan tidak segan memukul Bintang jika keinginannya tidak dituruti. Sementara itu kekerasan, pengekangan, dan penindasan yang dilakukan Noval terus berulang sampai membuat Bintang yang masih merasakan penyesalan di hatinya dengan berani memutuskan hubungannya dengan Noval. Dirinya tidak dapat menahan amarahnya ketika Noval menyebutnya sebagai perempuan murahan. Permasalahan tersebut membuat dirinya putus hubungan dengan Noval, Bintang secara perlahan bangkit dan berjuang untuk menyelesaikan kuliahnya yang sempat terbengkalai dan tidak lama kemudian dirinya dapat melanjutkan pendidikan S2-nya di Amerika lewat beasiswa AMINEF yang didapatkannya.

Penyesalan pun mulai dirasakan oleh Noval yang meminta Bintang untuk menjalin hubungan kembali dengannya dan berjanji akan menikahnya. Hal tersebut sempat membuat Bintang senang sekaligus bangga dirinya sudah dapat membuat Noval menyesali perbuatannya. Permintaan Noval pun diterima oleh Bintang yang tetap mencintai Noval, namun masalahpun datang Bintang mengalami penyakit kanker rahim akibat dari mengugurkan kandungannya. Penyakit tersebut menyebabkan dirinya harus melakukan operasi pengangkatan rahim dan membuat dirinya tidak dapat lagi mempunyai anak dan kemudian

dirinya memutuskan untuk putus kembali dengan Noval, takut hal tersebut akan mengecewakan Noval.

Bintang di dalam novel *Hujan dan Teduh* diceritakan sebagai perempuan yang tegar, mandiri, pekerja keras, dan setia, namun perasaan cintanya kepada Noval yang membuat dirinya menerima kekerasan yang dilakukan Noval. Hanya karena tidak mengikuti keinginannya hingga terjerumus ke dalam penyesalan yang tidak akan pernah dilupakan. Setelah itu dirinya harus mengalami dan menerima rasa kekecewaan dan penyesalan akibat perbuatan bodohnya dulu, namun hal tersebut dapat membuat dirinya pelan-pelan bangkit menjadi dewasa dan konskuensi yang dipilih olehnya. Bintang di dalam kesehariannya dicitrakan sebagai contoh kehidupan perempuan zaman modern yang pernah melakukan kesalahan di dalam hidupnya yaitu melakukan hal-hal yang membuat dirinya harus menanggung perbuatannya tersebut hingga meninggalkan rasa penyesalan di dalam dirinya. Terdapat citra positif dan negatif perempuan di dalam dirinya, yakni pada citra positif dirinya merupakan perempuan yang mandiri, tegar dan kuat, serta seorang pekerja keras yang tidak dapat terlepas dari setiap individu. Namun dibalik citra positif tersebut tersimpan citra negatif di dalam dirinya, yakni dirinya merupakan perempuan yang sangat bergantung pada laki-laki dirinya cinta.

Sementara itu citra perempuan tersebut dapat dikaji menggunakan kritik sastra feminis, karena pada dasarnya pada sebuah novel banyak sekali karya-karya yang dapat dikritik dengan teori feminisme. Seperti pada gambaran perempuan yang muncul dalam diri Bintang dalam novel *Hujan dan Teduh* digambarkan

sebagai perempuan terjerat dari sistem patriarki yakni penguasaan penuh laki-laki atas tubuh perempuan yang membelenggu kehidupannya, keterpaksaan aborsi akibat paksaan dari laki-laki, dan masih banyak lainnya sistem patriarki yang menjerat Bintang. Menariknya semua perlakuan tersebut hanya terjadi kepada Bintang yang menjadi tokoh utama di dalam novel dan juga sebenarnya Bintang dapat segera mengakhiri patriarki tersebut, namun dirinya tetap bertahan karena dirinya takut ditinggalkan Noval yang bagi dirinya Noval merupakan segalanya dan orang yang sangat dirinya cintai. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengangkat masalah tersebut ke dalam judul tugas akhir *Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh Karangan Wulan Dewatra: Kajian Kritik Sastra Feminis*.

Judul yang diangkat mempunyai alasan tersendiri yakni peneliti meyakini bahwa penggambaran perempuan di dalam novel seharusnya sejajar dalam memposisikan perempuan, tidak melakukan tindakan kekerasan dan semena-mena terhadap perempuan baik di dalam masyarakat maupun di dalam sebuah novel. Karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang setara dan tidak memiliki perbedaan apapun dalam hal kesetaraan hak dan kewajiban sebagai seorang manusia di dalam sebuah kehidupan. Adapun adanya perbedaan diantara keduanya yakni hanyalah perbedaan kodrat alami yang diberikan oleh Tuhan misal, perempuan mengalami kehamilan dan melahirkan dan laki-laki tidak mengalami hal tersebut. Peneliti sadar bahwa permasalahan tersebut sudah sepatutnya diberikan perhatian khusus, adapun perhatian yang peneliti lakukan

salah satunya yakni meneliti citra perempuan di dalam novel menggunakan kritik sastra dengan teori feminisme.

Sementara itu alasan novel *Hujan dan Teduh* dipilih oleh peneliti sebagai objek di dalam penelitian ini yakni selain merupakan salah satu novel *bestseller* dan memenangi juara satu di dalam sayembara dan sudah di cetak selama delapan kali dalam kurun waktu dua tahun. Novel *Hujan dan Teduh* berisi cerita kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat mengenai pandangan tentang perempuan yang seringkali dianggap lebih lemah. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya citra perempuan yang timbul di dalam diri Bintang sebagai tokoh utama perempuan di dalamnya.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini ialah pada citra tokoh utama perempuan dalam novel *Hujan dan Teduh* karangan Wulan Dewatra, subfokus penelitian ini yaitu citra tokoh utama perempuan ditinjau berdasarkan aspek fisik, citra tokoh utama perempuan ditinjau berdasarkan aspek psikis, dan citra tokoh utama perempuan ditinjau berdasarkan aspek sosial.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan yaitu: “Bagaimana citra tokoh utama perempuan dalam novel *Hujan dan Teduh* karangan Wulan Dewatra berdasarkan pendekatan kritik sastra feminis?”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

### **1) Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis hasil dari penelitian ini yaitu, diharapkan untuk bisa dipergunakan sebagai alternatif dalam memahami mengajarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel khususnya citra tokoh utama perempuan dalam sebuah novel di sekolah dan memperluas khazanah ilmu bahasa Indonesia khususnya karya sastra. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembelajar sastra maupun peneliti sastra terhadap perkembangan ilmu sastra khususnya pengembangan pengkajian karya sastra.

### **2) Manfaat Praktis**

Manfaat praktis hasil dari penelitian ini terutama ditunjukkan bagi:

#### **a) Peserta didik**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai unsur citra diri dan citra perempuan ditinjau berdasarkan aspek sosial pada sebuah novel kepada para peserta didik sebagai bahan belajar yang digunakan di dalam kelas dalam pembelajaran karya sastra.

#### **b) Guru**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk memperluas kasanah pengetahuannya tentang unsur ekstrinsik dan intrinsik karya

sastra serta mengambil hal-hal bermanfaat yang terkandung di dalam sebuah novel dalam proses belajar mengajar di dalam kelas

**c) Masyarakat**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam memahami ataupun memperkenalkan karya sastra pada masyarakat, agar minat pembaca diharapkan dapat bertambah di kalangan masyarakat pembaca ini.

**d) Peneliti lain**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat membantu dalam pengembangan dan pengkajian karya sastra. Khususnya novel, kepada peneliti lain guna kepentingan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.